

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Secara umum manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri karena itu dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya, baik individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.¹ Hubungan yang dilakukan akan membuat Masyarakat mampu berinteraksi dengan baik antar satu dengan yang lainnya, bukan hanya menumbuhkan interaksi yang baik tetapi di dalamnya akan tercipta keharmonisan dan juga solidaritas antar kelompok.

Masyarakat terdiri dari anggota baik secara individu maupun secara kelompok, hubungan-hubungan yang terjalin dalam masyarakat akan melahirkan suatu interaksi sosial, interaksi sosial terdapat pada beberapa aspek seperti aspek budaya, aspek sosial dan aspek ekonomi.² Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam hubungan masyarakat guna untuk memperoleh pergaulan yang baik dengan sesama, meningkatkan rasa persaudaraan antar

¹Andi Tenri Citra Haris, *Solodartitas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan* (Yogyakarta: Leutikaprio, 202AD), 202.

²Dyah Emarikhatul Purnamasari, "Solidaritas Mekanik Komunitas Islam Dan Kristen di Desa Kamijoro Kecamatan Benar Kabupaten Purworejo," *forum ilmu sosial* 2, no. 2 (2015): 25.

sesama serta memiliki hubungan-hubungan yang dinamis perorangan dengan sekelompok masyarakat.³

Suatu Masyarakat dapat terbentuk karena kumpulan individu yang memiliki keinginan untuk hidup bersama, keinginan hidup bersama ini sangat terkait dengan kelekatan masyarakat yang didasari oleh solidaritas. Dasar dari kehidupan bersama dapat dikenali melalui perilaku sosial untuk berinteraksi dan melahirkan perasaan-perasaan menyatu dengan yang lain.⁴ Perasaan yang menyatukan masyarakat inilah yang dapat disebut sebagai solidaritas.

Berbicara soal solidaritas, dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) solidaritas adalah sifat satu rasa, senasib, dan perasaan setia kawan.⁵ Dalam sebuah kelompok sosial, sesuai pengertian KBBI solidaritas merupakan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok yang melibatkan satu rasa dan kesetiakawanan dalam bermasyarakat. Solidaritas adalah kebersamaan, kesetiakawanan dan kekompakan dalam suatu masyarakat, solidaritas berarti perasaan saling percaya, saling peduli satu sama lain.⁶

Menurut Durkheim solidaritas adalah adanya rasa kebersamaan, saling mengormati, saling peduli sehingga menjadi terdorong untuk memiliki tanggung

³Kama A Hakham Elliy M.setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: KENCANA, 2006), 34.

⁴Agustinus Ryadi, *Makna Solidaritas Arek Suroboyo* (Yogyakarta: KANISIUS, 2020), 20.

⁵KBBI, n.d.

⁶Mifda; Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, PolitikIdentitas, Serta Solidaritas," *pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 2*, no. 1 (2015): 113.

jawab dalam hal memperhatikan kepentingan bersama.⁷ Rasa solidaritas juga dapat diartikan sebagai ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama, sikap solidaritas merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya diartikan sebagai rasa kebersamaan, rasa kesatuan penting dan juga rasa simpati dan empati terhadap orang lain tanpa membedakan antar satu dengan yang lain.

Solidaritas dalam pandangan Alkitab sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus adalah suatu perasaan kebersamaan dengan orang lain, merasa menjadi bagian dari orang lain sebaliknya orang lain adalah bagian dari diri sendiri sehingga merasa tidak sendirian. Seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus baik itu saat Ia mengajar, menyembuhkan orang sakit, dan memberi makan bagi orang yang lapar itu semua dilakukan atas dasar cinta kasih dan solidaritas yang tulus kepada manusia.

Kitab Ayub juga menggambarkan bagaimana solidaritas yang ditunjukkan oleh sahabat-sahabat Ayub. Ketika mendengar tentang malapetaka yang menimpa Ayub, maka datanglah sahabat-sahabat Ayub untuk mengunjunginya dan mengucapkan belasungkawa serta menghibur dia, sama halnya ketika

⁷Kania Puspa kinasih dan Asep Dahliyana, "Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Intra Sekolah," *sosioreligi* 16, no. 1 (2018): 206.

seseorang yang mengunjungi orang yang berduka atau dalam kesusahan.⁸ Di dalam kitab Amsal 7:7 juga sangat berkaitan dengan ungkapan solidaritas yang di mana seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.⁹

Berbagai suku dan budaya di Indonesia yang masing-masing memiliki kekuatan karakter yang merupakan rasa persaudaraan dari masing-masing suku yang ada. Sama halnya masyarakat Mamasa yang sangat menjunjung tinggi nilai solidaritas, mereka akan tetap memelihara rasa kekeluargaan di mana pun mereka berada. Tentunya dalam budaya sangat memelihara rasa solidaritas yang tinggi sehingga orang yang ada di dalamnya tetap bersatu untuk saling mendukung dalam kebersamaan mereka.

Masyarakat di Jemaat Weri' masih bersifat tradisional dan masih menjunjung tinggi tradisi adat istiadat yang belaku dalam masyarakat, selain sangat menjunjung tinggi kebudayaan yang ada, jemaat juga sangat mempertahankan nilai persaudaraan dan gotong royong. Hal inilah yang membuat Jemaat Weri tetap menjalin rasa persaudaraan terhadap orang lain, baik yang berada di lingkup jemaat maupun yang berada di luar jemaat.

⁸Frommel Marie, Claire Barth, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 223.

⁹Tobias Nggaruaka Arisya Wanaelo Imelda Olivia Wissang, Nelci Halla, "Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas Dalam Kitab Amsal," *Ilmiah indonesia* 6, no. 1 (2021): 36.

Bentuk solidaritas dalam Jemaat Weri' dapat dilihat pada aktivitas gotong royong dan kebersamaan pada acara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, rasa solidaritas pada acara *Rambu Solo'* atau kematian dilakukan pada saat terdengar kabar bahwa ada salah seorang yang meninggal baik itu orang yang berada dalam lingkup jemaat maupun diluar jemaat, maka para perempuan-perempuan akan segera berkunjung ke rumah duka untuk melakukan *kamburo*. *Kamburo* merupakan suatu hal yang dilakukan dengan mengunjungi rumah orang yang berduka tanpa membawa apa-apa dan di situ akan dilakukan tangisan kepada orang yang telah meninggal.¹⁰ Faktor yang melatarbelakangi dilakukannya *kamburo* yaitu karena adanya hubungan keluarga atau yang biasa disebut hubungan *Bukurara* dan karena adanya *Basse Pentambenan* atau hubungan perkawinan antara kampung A dan kampung B. *Kamburo* yang dilakukan ini bukan hanya dilakukan pada orang yang mereka kenal tetapi *Kamburo* juga dilakukan pada orang yang tidak dikenal bahkan orang yang sama sekali belum pernah mereka temui sebelumnya.¹¹ Yang menandakan bahwa jemaat Weri memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti topik ini yaitu makna apa yang terkandung dalam tradisi *Kamburo*.

¹⁰Yesaya Th Epong, "Wawancara," tanggal 17 Juli 2022

¹¹Darius P., "Wawancara," tanggal 18 Juli 2022

B. Fokus Masalah

Penulis berupaya menelusuri apa itu *Kamburo*, dan melihat bagaimana pandangan warga Jemaat tentang makna apa yang terkandung dalam tradisi *Kamburo*.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah apa makna Teologis yang terkandung dalam tradisi *Kamburo* dan implikasinya terhadap warga GTM Jemaat Weri'?

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna serta implikasi tradisi *Kamburo* terhadap warga GTM Jemaat Weri'.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan para pembaca mengenai bagaimana makna *Kamburo* sebagai solidaritas di Jemaat weri'.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis yaitu untuk memberikan gambaran bagaimana pemaknaan kamburo yang sesungguhnya
- b. Bagi masyarakat yaitu melalui penelitian ini, masyarakat sebagai mahluk sosial dapat tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan bukan hanya kepada orang yang dikenal tetapi juga kepada semua orang.
- c. Bagi gereja yaitu memberikan kontribusi pemikiran agar tetap melestarikan tradisi kamburo sebagai bentuk solidaritas dan rasa persaudaraan sebagai satu persekutuan di dalam Tuhan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, Fokus masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan metode penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang budaya, kematian, ratapan dalam PL dan PB, pandangan iman kristen tentang ratapan, solidaritas, solidaritas dalam gereja

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan tentang metode penelitian, tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, Narasumber/informan, teknik analisis data, jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang temuan penelitian dan analisis penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran